

Pembelajaran Berdiferensiasi dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Differentiated Learning from the Perspective of Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education

Hieronymus Purwanta¹, Victor Novianto^{2*}, Sharifah Zannierah Syed Marzuki³,
Anung Pramudyo⁴, Choirun Nisaa⁵

¹Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

³Universiti Teknologi Mara Malaysia, Malaysia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Bisnis Kumala Nusa, Indonesia

⁵STIKIP Catur Sakti, Indonesia

*Corresponding author: victor@upy.ac.id

Article Info

Received:
10/02/2025;

Received in revised form:
08/04/2025;

Accepted:
25/04/2025;

Available online:
08/05/2025;

2549-9505/© 2025 The
Authors. Published by
Universitas Muhammadiyah
Purwokerto.

DOI:
[10.30595/jssh.v9i1.25877](https://doi.org/10.30595/jssh.v9i1.25877)

Abstract

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelajaran berdiferensiasi dari perspektif Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini didorong oleh realitas bahwa seluruh konsep pembelajaran berdiferensiasi diambil dari pandangan dan teori Barat yang sangat mungkin kurang cocok dengan kondisi sosio kultural berbagai etnis dan bahkan cita-cita pendidikan nasional Indonesia. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana pandangan filosofis Ki Hadjar Dewantara digunakan untuk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi? Penelitian ini menggunakan metode analisis teks pada buku Pendidikan karya Ki Hadjar Dewantara dengan pendekatan hermeneutika yang ditemukembangkan oleh Schleiermacher. Hermeneutika menganalisis teks tidak hanya dari perspektif gramatikal, tetapi juga dipahami sebagai penanda kehadiran pengarang beserta jiwa zamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan filosofis Ki Hadjar Dewantara memberikan arah pembelajaran berdiferensiasi untuk mengacu pada kebudayaan masyarakat sekitarnya dan mendidik siswa menjadi manusia merdeka. Pada tingkat praksis, pembelajaran berdiferensiasi perlu mengeksplorasi metode menuntun, yaitu guru bertindak sebagai pendamping yang hanya sedikit lebih tahu dari siswa. Selain itu guru juga dituntut untuk memberi kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk menjalani proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik diri masing-masing.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Ki Hadjar Dewantara, Kurikulum Nasional 2024

This study sets out to analyze the concept of differentiated learning from the perspective of Ki Hadjar Dewantara. The impetus for this research stems from the recognition that the prevailing notion of differentiated learning draws heavily from Western perspectives and theories, which

may not fully align with the socio-cultural nuances of diverse ethnic groups and the principles of Indonesian national education. The central question guiding this study is: How do Ki Hadjar Dewantara's philosophical tenets inform the development of a differentiated learning approach? This study employs a text analysis method, drawing from Schleiermacher's hermeneutic approach, which examines texts not only from a grammatical perspective but also as markers of the author's presence and the spirit of the era. The findings indicate that Ki Hadjar Dewantara's philosophical perspectives underpin a pedagogy of differentiation, emphasizing the cultural context of the local community and fostering the development of independent individuals. At the practical level, the implementation of differentiated learning necessitates the exploration of a guiding method in which the teacher functions as a facilitator, recognizing that their knowledge is only marginally more extensive than that of the students. Furthermore, teachers are expected to grant students the greatest possible autonomy to engage in the learning process according to their individual characteristics.

Keywords: Differentiated Learning, Ki Hadjar Dewantara, National Curriculum 2024



This is an open access article under the CC BY license
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

1. Pendahuluan

Banyak pemikiran dan gagasan yang hendak diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Nasional 2024, seperti perhatian besar pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam hal literasi informasi dan numerik serta pengembangan perhatian guru terhadap keberagaman peserta didik. Pada permasalahan kedua, asumsi dasar yang digunakan adalah bahwa setiap peserta didik merupakan pribadi unik yang berbeda dengan teman-teman di kelasnya. Oleh karena itu, setiap individu berhak berkembang sesuai dengan keunikan alamiah yang dimiliki dan memperoleh pendampingan yang bersifat mengembangkan dan bukan mengubah sesuai keinginan guru. Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi telah dilakukan di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh adalah studi literatur yang dilakukan oleh Shemshack and Spector (2020) di Texas menemukan bahwa belajar adalah pengalaman pribadi yang memungkinkan individu pembelajar memperluas pengalaman, pemahaman, perspektif, dan keterampilan. Dari sudut pandang ini, belajar merupakan proses pembuatan makna yang bersifat personal. Sejalan dengan itu, Yousef et al (2021, p. 128) lebih memandang pembelajaran berdiferensiasi sebagai usaha untuk membuka kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh sukses yang sama tanpa membedakan perbedaan sosial, ekonomi, budaya, etnisitas, maupun agama.

Ditinjau dari teori belajar, pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada konsep The Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (Irshad et al., 2021). Dari sudut pandang ini, peserta didik berangkat dari perkembangan aktual yang berbeda-beda dan memiliki perkembangan potensial masing-masing yang berbeda pula (Subban, 2006). Perbedaan perkembangan potensial itu terjadi karena faktor internal dan eksternal. Secara internal, setiap siswa memiliki kesiapan dan kecepatan yang berbeda (Rasheed & Wahid, 2018). Di pihak lain, secara eksternal, pencapaian perkembangan potensial ditentukan oleh penerimaan dan pendampingan guru terhadap keunikan diri peserta didik. Apabila peserta didik merasa diakui dan dihargai oleh guru, dia akan dengan antusias

terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga perkembangan potensial dapat dicapai dengan cepat. Sebaliknya apabila peserta didik merasa diabaikan atau bahkan direndahkan, dia akan enggan untuk melakukan aktivitas pembelajaran dengan sepenuh hati, sehingga perkembangan potensial sulit dicapai. Dengan berdasar vitalnya peran mereka dalam kesuksesan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru perlu memiliki sikap dan kemampuan sesuai dengan tuntutan. Kajian Al-Shaboul et al (2021) menemukan bahwa guru senior memiliki pandangan dan keterampilan yang lebih sesuai dengan tuntutan pembelajaran berdiferensiasi. Di pihak lain, guru yang baru lulus dari Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan kurang mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman siswa di kelasnya. Dari sudut pandang ini, jam terbang mengajar menjadikan guru mampu bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk menguatnya wacana pembelajaran berdiferensiasi.

Di Indonesia wacana pembelajaran berdiferensiasi berkembang pada dasawarsa kedua abad XXI dan semakin menguat setelah pandemi covid-19 berakhir yang ditandai dengan pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Gagasan yang berkembang adalah keprihatinan terhadap pandangan guru bahwa semua siswa memiliki kesamaan kebutuhan, sehingga diperlakukan sebagai komunitas homogen. Akibatnya pendidikan tidak berkembang, karena siswa merasa diabaikan. Oleh karena itu muncul kesadaran bahwa guru perlu mengubah paradigmanya menjadi menghargai siswa sebagai pribadi yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Andini, 2016). Wacana pembelajaran berdiferensiasi semakin meluas bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum Prototipe yang disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka dan pada 2024 bermetamorfose menjadi Kurikulum Nasional. Bagai cendawan di musim penghujan, kajian pembelajaran berdiferensiasi meledak pada dasawarsa ketiga. Secara garis besar pembahasan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu konsep dan implementasi. Pada tataran konsep, seperti bekas negara jajahan lainnya, Indonesia menyerap berbagai pandangan yang muncul dan berkembang di Barat. Sebagai contoh adalah kajian Wahyuningsari et al. (2022) menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi dengan berdasar wacana yang diproduksi oleh Tomlinson (2001) dari Virginia, USA, yaitu bahwa terdapat perbedaan pada setiap individu siswa.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa solusinya adalah dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pada konten, proses, dan produk (Tomlinson, 2001, pp. 72-92). Dalam kajian Gardner (2011), perbedaan itu antara lain pada tipe kecerdasan yang dimiliki, seperti kecerdasan verbal, logis matematis, spasial-visual, kinestetik-jasmani, musical, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis. Sejalan dengan itu, Neil Fleming membedakan siswa berdasarkan empat gaya belajar, yaitu Visual, Auditory, Read/Write & Kinesthetic yang disingkat menjadi VARK (Fleming & Baume, 2006). Di pihak lain, pembentuk perbedaan pada diri siswa, terutama karakter mereka, terutama adalah lingkungan, yaitu dari mikro sampai dengan chronosystem (Bronfenbrenner, 1979). Meminjam pandangan Boesch (2001) bahwa setiap orang selalu menjadikan kebudayaan yang dihidupinya sebagai acuan dalam berpikir dan bertindak, berbagai pandangan yang berkembang di Barat sangat cocok untuk masyarakat mereka, dan belum tentu cocok untuk masyarakat Indonesia. Dari perspektif ini, setiap komunitas perlu mengeksplorasi berbagai aspek budayanya agar pembelajaran berdiferensiasi benar dan tepat bagi generasi barunya. Sebagai gambaran, masyarakat Sumatera Barat memiliki kebudayaannya sendiri yang dikenal sebagai Minangkabau (Junus, 1984) dan berbeda dengan kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, penyusunan konten, proses, dan produk perlu didasarkan pada budaya Melayu, sehingga siswa dapat sepenuh hati terlibat aktif dalam pembelajaran, karena pendidikan di sekolah yang mereka jalani sesuai dengan lingkungan mikro, meso, exo, dan makro mereka. Dari pihak sekolah, pendidikan menjadi bukan lagi dunia lain bagi para siswa, tetapi pengayaan dan pengembangan dari pendidikan di rumah dan lingkungan sosialnya. Tindakan yang sama juga perlu dilakukan oleh semua kebudayaan daerah di Indonesia. Pada kajian ini fokus pembahasan akan dilakukan pada kebudayaan Jawa.

Permasalahannya kebudayaan Jawa juga memiliki variasi yang oleh Koetjaraningrat (1984) dikelompokkan menjadi sub-daerah Banyumas, Bagelen, Yogyakarta dan Surakarta, serta Jawa pesisir. Meskipun antar sub-daerah kebudayaan memiliki beberapa kesamaan, tetapi karakteristik masing-masing lebih banyak merepresentasikan keunikan dan perbedaan. Oleh karena itu, agar tidak

menimbulkan perbedaan pemaknaan, penelitian ini dibatasi pada kebudayaan Jawa yang berkembang di Yogyakarta dan Surakarta. Kedua daerah itu pada masa lalu merupakan satu wilayah yang dikenal sebagai Kerajaan Mataram dan pada 1755 terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Apabila Perjanjian Giyanti (Ricklefs, 2014; Yasadipura I, 2018) dan terutama Perjanjian Jatisari (Nugroho, 2020; Yuwono, 2015) sebagai tonggak pembeda antara Kasunanan Surakarta yang memiliki visi mengembangkan dan Kesultanan Yogyakarta sebagai penjaga kemurnian kebudayaan Mataram, maka scope spasial kajian ini dapat dipersempit lagi menjadi Yogyakarta. Dari pentingnya faktor kebudayaan dalam pengembangan pendidikan pada umumnya, dan khususnya pembelajaran berdiferensiasi, kajian ini akan mengeksplorasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Meskipun diakui kapasitasnya sebagai tokoh pendidikan nasional, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan sangat kuat merepresentasikan kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, eksplorasi pemikiran beliau sangat bernilai untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah-sekolah yang berlokasi di area kebudayaan Jawa. Agar lebih fokus, permasalahan yang diajukan pada kajian ini adalah bagaimana pandangan filosofis Ki Hadjar Dewantara digunakan untuk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi?

2. Data, Teori, dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan teks buku yang berjudul Pendidikan karya Ki Hadjar Dewantara sebagai objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil pernyataan tertulis terkait dengan pendidikan berdiferensiasi, baik berupa kata, kalimat, frase maupun metafor. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Dari sudut pandang ini setiap pernyataan dipandang memiliki makna ganda, yaitu makna gramatis dan kontekstual (Schleiermacher, 1998). Makna gramatis adalah makna diperoleh dari urutan kata dan isyarat gramatis lainnya yang digunakan penulis. Di pihak lain, makna kontekstual adalah pemahaman yang diperoleh dari konteks saat teks itu muncul atau diproduksi. Dari sudut pandang ini, teks dipandang sebagai representasi penulis dengan situasi dan kondisi saat memproduksi tulisan (Ricoeur, 2009). Dengan kata lain, teks merupakan penanda kehadiran penulis dengan disertai pemikiran dan jiwa zamannya (Sastrapratedja, 2008). Oleh karena itu, teks yang diproduksi oleh Ki Hadjar Dewantara harus dipahami dari perspektif budaya dan zaman saat dia menulis.

3. Temuan dan Pembahasan

Konsep Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara berkali menuliskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menuntun siswa agar berkembang sesuai kodrat alamnya masing-masing. Sekolah dan para guru tidak mungkin menentukan masa depan para siswanya. Mereka sendiri yang menentukan hidup dan kehidupan di masa depan. Tanggungjawab sekolah adalah untuk menuntun para siswa agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pertama kali harus diingat, bahwa pendidikan itu hanya suatu 'tuntunan' di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Artinya, bahwa hidup tumbuhnya anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa 'kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu' tiada lain ialah segala kekuatan yang ada dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu (Dewantara, 1977, p. 21).

Dari kutipan di atas terdapat dua kata kunci yang perlu didalami lebih lanjut, yaitu kodrat dan tuntunan. Istilah kodrat secara leksikal memiliki arti (1) kekuasaan Tuhan, (2) hukum alam, dan (3) sifat bawaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Pengertian yang dimaksud dengan kodrat dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah hukum alam dan sifat bawaan. Istilah kodrat sebagai sifat bawaan dijelaskan melalui perbandingan dengan tanaman padi.

Akan lebih teranglah uraian kita itu, jikalau kita ambil contoh atau perbandingan dengan hidupnya tumbuh-tumbuhan. Seorang tani (yang dalam hakekatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik) yang menanam padi misalnya, hanya dapat menuntun tumbuhnya padi, ia dapat memperbaiki kondisi tanah, memelihara tanaman padi, memberi pupuk dan air, memusnahkan ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanamannya, begitu sebagainya, tetapi meskipun ia dapat memperbaiki pertumbuhan tanamannya itu, mengganti kodrat-iradatnya padi, ia tak akan dapat. Misalnya ia tak akan dapat menjadikan padi yang ditanamnya itu tumbuh sebagai jagung... (p. 21)

Dengan menganalogikan pada tanaman padi, meskipun berasal dari spesies yang sama, siswa dipahami memiliki sub-spesies yang berbeda-beda. Sub-spesies itu merupakan kodrat dalam arti karakteristik, baik bakat, minat, dan gaya belajar yang ada sejak lahir dan secara alamiah menjadi jalan hidup masing-masing siswa. Di pihak lain kodrat dalam arti hukum alam adalah lokasi dan kondisi lingkungan tempat setiap individu lahir dan tumbuh. Orang tidak dapat memilih orang tua dan lingkungan dia lahir dan tumbuh, sehingga dia harus merespon lingkungan fisik di sekelilingnya agar dapat menyesuaikan dan mengembangkan dirinya. Respon manusia terhadap lingkungan itu melahirkan kebudayaan:

Tentang kebudayaan hendaknya kita mengerti, bahwa kebudayaan itu adalah buah-budi manusia yang beradab, dan hasil perjuangan manusia terhadap dua kekuatan, yang selalu mengikuti hidup kita, yaitu kekuatan kodrat-alam dan jaman/masyarakat dari tiap - tiap bangsa. Ini menyebabkan selalu nampaknya corak-corak dan warna - warna yang khusus pada kebudayaan dari masing-masing bangsa (p. 171).

Dari kutipan di atas kodrat memiliki dua jenis, yaitu kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam adalah lingkungan fisik yang menjadi tempat tinggal manusia/masyarakat. Interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik tempat tinggalnya melahirkan kebudayaan, baik berupa tata nilai, norma, organisasi, maupun benda-benda material pendukung kehidupan masyarakat (Ratnasari & Dwisusanto, 2024). Sementara itu, kodrat zaman adalah perkembangan sosial budaya yang berlangsung di suatu wilayah. Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa kebudayaan selalu sesuai dengan lingkungan hidup di daerah itu. Sebagai contoh adalah arsitektur rumah khas Yogyakarta, seperti joglo, limasan, dan tajug adalah selaras dengan kondisi geologis Yogyakarta yang sering terjadi gempa. Kesesuaian terhadap kodrat alam juga terdapat pada berbagai adat istiadat, tradisi, kesenian, bahasa, pandangan dunia, dan ilmu pengetahuan yang lahir, tumbuh, dan berkembang di Yogyakarta. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa "kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya-upaya untuk mencapai hidup tertib damai (p. 15)."

Tanggungjawab Lembaga Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa sekolah harus menjadikan kodrat sebagai pertimbangan utama dalam menyusun rancangan dan melaksanakan pendidikan.

Oleh karena acapkali kita sendiri bigung dalam fikiran untuk menetapkan pendapat atau peraturan suatu hal, maka perlu sekalilah kita meluaskan pemandangan kita dengan berdasarkan kodrat serta mengindahkan contoh-contoh dan syarat-syarat dalam adat istiadat rakyat kita, karena dalam dalam adat istiadat itu seringkali terdapat syarat-syarat yang sudah selaras dengan kodrat (p. 9).

Bahkan pada kesempatan lain, dengan lebih tegas dia menyatakan bahwa "Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan (natuurlijkheid, realiteit) (p. 15)." Pernyataan-pernyataan itu menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang terkandung dalam kebudayaan tempat sekolah itu berada. Lembaga pendidikan di Papua harus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Papua. Begitu pula dengan lembaga pendidikan di daerah-daerah lain. Pandangan itu sejawa dengan Haraldson (1983, pp. 292-293) yang menyatakan bahwa sebagian besar isi dan kurikulum pendidikan seharusnya berfokus pada aktivitas dan mata pencaharian aktual yang merupakan karakteristik masyarakat dan budaya masing-masing.

Sekolah yang berbasis pada kebudayaan dan kearifan lokal menjadikan pembelajaran dan pendidikan yang dilakukannya selaras dengan pembelajaran dan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat sekitar. Sebagai contoh, Ki Hadjar Dewantara menganjurkan bahwa pembelajaran pada siswa putri dan putra di sekolah sebaiknya dilakukan bersama-sama.

1. Sampai umur 14 tahun ko-edukasi dan ko-instruksi, yaitu pendidikan dan pengajaran bersama-sama, laki-laki dan perempuan-perempuan; hal ini tidak hanya tak mengkhawatirkan saja, tetapi malah baik, karena dapat menumbuhkan pergaulan yang selaras (natuurlijk).
2. Semasa anak-anak perempuan berumur 14 tahun, anak laki-laki kurang lebih 16 tahun, yaitu masa birahi yang pertama (puberteit), haruslah orang-tua waspada. Ko-instruksi masih tetap dijalankan akan tetapi pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus sudah diatur dengan azas kesucian dan sifat kesopanan (p. 7).

Anjuran itu didasarkan pada budaya aristokrat Jawa yang memisahkan laki-laki dan perempuan saat masa akil balik, yaitu dengan menempatkan mereka pada keputren dan keputran atau kasatrian (Makmur & Widyaningrum, 2019). Pada siang hari mereka tetap bermain bersama. Pemisahan hanya dilakukan pada malam hari. Di pihak lain, pada masyarakat biasa, pemisahan hanya dilakukan dengan memberikan tempat tidur berbeda. Tanggungjawab sebagai pelestari dan pengembang kebudayaan masyarakat menjadikan Sekolah memiliki ikatan emosional dengan masyarakat. Sekolah memiliki tugas mulia untuk mendidik para siswa sebagai agen kontinuitas bagi sistem sosial budaya yang berabad-abad dibentuk oleh masyarakat tempat sekolah berada. Dari sudut pandang ini, para lulusan sekolah pun menjadi generasi baru yang siap menjaga dan mengembangkan kebudayaan nenek moyang mereka. Ki Hadjar Dewantara mengingatkan dengan keras kepada lembaga pendidikan Indonesia:

Pengajaran nasional itulah pengajaran yang selaras dengan penghidupan bangsa (maatschappelijk) dan kehidupan bangsa (cultureel). Kalau pengajaran bagi anak-anak kita tidak berdasarkan kenasionalan, sudah tentu anak-anak kita tak akan mengetahui keperluan kita, lahir maupun batin; lagi pula tak mungkin anak-anak itu mempunyai rasa cinta bangsa dan makin lama makin terpisah dari bangsanya, sehingga kemudian barangkali menjadi lawan kita (p. 4).

Peringatan keras Ki Hadjar Dewantara menjadi bahan refleksi berharga bagi semua stakeholders pendidikan. Berdasarkan penelitian BIN yang dilakukan pada 2017, sebanyak 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA Indonesia setuju melakukan jihad untuk menegakkan negara Islam (Wiranata, 2024). Data itu memberikan gambaran kegagalan lembaga pendidikan memerankan diri sebagai pelestari dan pengembang kebudayaan daerah, dan terjebak menjadi agen kekuatan ideologi transnasional (Wahid, 2009). Selain harus berbasis dengan kebudayaan daerah, lembaga pendidikan juga bertanggungjawab untuk mendidik siswa menjadi manusia merdeka. Istilah itu sangat sering digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara saat membahas tentang hakikat pendidikan. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang manusia merdeka dipandang penting sebagai inti pendidikan, sehingga menjadi nama kurikulum terbaru Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka. Istilah manusia merdeka itu dapat disejajarkan dengan konsep manusia berkesadaran (sein) atau manusia otonom dalam pandangan Heidegger (1996).

Manusia merdeka dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah orang yang secara lahir dan batin tidak tergantung kepada orang lain dan sepenuhnya bersandar atas kekuatan sendiri. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia merdeka memiliki ciri-ciri: berdiri sendiri atau mandiri, dapat mengatur dirinya sendiri (disiplin), dan tidak tergantung kepada orang/pihak lain (Darmawan, 2016). Meskipun serba bisa sendiri bukan berarti manusia merdeka memisahkan diri dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, manusia merdeka memiliki kemampuan untuk mengatur tertibnya perhubungan dengan kemerdekaan orang lain. Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang manusia merdeka sejawa dengan pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia tanpa nama. Hal itu terjadi karena keduanya adalah tokoh penting dalam perkumpulan Seloso Kliwonan, yaitu studi klub para bangsawan yang berdiri di Yogyakarta untuk membahas dan mengkritisi berbagai pemikiran yang berkembang di awal

abad ke-20. Dari diskusi yang terjadi akhirnya memunculkan Ki Ageng Suryomentaram yang bergerak di bidang andragogi, Ki Hadjar Dewantara pada pedagogi, dan Raden Mas Sutatmo Suryokusumo pada bidang politik (Novianto et al., 2023).

Ki Ageng Suryomentaram membagi tahapan perkembangan kejiwaan manusia menjadi empat, yaitu juru catat, catatan, kramadangsa, dan puncaknya adalah manusia tanpa nama. Tahap juru catat adalah paling rendah, karena pikiran dan tindakannya hanya menuruti orang lain (pemberi perintah). Sikap tergantung atau menggantungkan diri pada orang lain menjadikan dia sebagai manusia tidak berani berpikir dan mengambil tindakan berbasis pendapatnya sendiri (Widya, 2022). Tahap kedua dinamakan sebagai catatan, yaitu pemikiran manusia yang mulai memahami dinamika kehidupan, seperti senang versus sedih, serta berhasil versus gagal. Pada tahap ini pemikiran manusia diwarnai dengan menonjol oleh emosi, seperti marah, iri, merasa dikorbankan, bangga, sombong, dan pamer. Kehidupan yang dikuasai emosi menjadikan manusia mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman dan terjebak pada saling silang wacana. Meminjam pandangan Heidegger (1996), tahapan ini dikenal sebagai *dasein*, yaitu manusia yang tidak memiliki kesadaran diri (Rosyadi, 2019).

Tahap ketiga adalah kramadangsa. Pada fase ini kehidupan manusia diwarnai oleh keinginan untuk memiliki dan meraih berbagai hal, baik benda maupun kedudukan (status). Manusia kramadangsa merupakan pekerja keras yang ulet dan ambisius untuk mewujudkan semua keinginan. Mereka memunculkan sikap hidup yang memandang bahwa kegagalan adalah sukses yang tertunda. Pada tahap ini keberhasilan memperoleh kedudukan tinggi dan kemakmuran, serta penghormatan dari orang-orang sekeliling menjadi ukuran pencapaian hidup (Nurhadi & Swandayani, 2011). Tahap keempat adalah manusia tanpa nama, yaitu individu yang telah berhasil melepaskan ikatan emosional dengan kepemilikan, seperti kekayaan, status, dan orang. Dari sudut pandang ini, istilah manusia tanpa nama, merupakan titik ekstrem pelepasan keterikatan dengan nama diri sendiri. Dengan melepaskan keterikatan itu manusia akan mampu memperoleh ketenangan atau kebahagiaan, yaitu kondisi batin yang tidak dihantui oleh ketakutan, kekurangan, maupun kekhawatiran. Ilustrasi yang sering digunakan untuk menggambarkan tahap keempat adalah ungkapan *mikul dhawet sinambi rengeng-rengeng* (Dermawan et al., 2023). Ketenangan diri diperoleh karena manusia mampu melepaskan ikatan batiniah dengan status dan kemiskinan dari kecilnya penghasilan sebagai bakul *dhawet*, sehingga dia dapat bernyanyi dengan lepas, seperti Bima saat berada di dalam tubuh Dewa Ruci pada cerita pewayangan Dewa Ruci (Zustiyanoro, Nuryatin, Supriyanto, & Doyin, 2022). Dari sudut pandang ini, manusia merdeka adalah manusia tanpa nama dalam versi untuk generasi muda (pedagogi).

Pembelajaran Berdiferensiasi

Ki Hadjar Dewantara tidak secara eksplisit memiliki pandangan tentang pembelajaran berdiferensiasi, karena istilah itu belum muncul saat beliau berkiprah di dunia pendidikan Indonesia. Meskipun demikian, ada beberapa pemikiran beliau yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satunya adalah ketika membahas tentang siswa perempuan dan laki-laki, Ki Hadjar Dewantara menyatakan: “kenyataannya orang yang satu seringkali sangat berbeda dengan yang lain. Lagi pula senantiasa kita harus memakai duga-prayoga, yaitu merasakan dan memikirkan dengan bebas, oleh sebab tentang tabiat itu tidak ada dua orang yang sama. Jadi harus memandang satu-satunya anak (individu) (p. 8).” Dari pernyataan itu terlihat adanya kesadaran akan perbedaan yang terdapat pada setiap individu siswa. Perbedaan itu dapat diperluas tidak hanya karena jenis kelamin, tetapi juga suku, agama, dan adat istiadat.

Guru perlu untuk melakukan penelitian tentang ragam perbedaan yang ada dalam diri para siswa, sehingga kesimpulan dan tindakan yang diambil berbasis kenyataan. Dalam rangka mengakomodasi perbedaan dalam pembelajaran, Ki Hadjar Dewantara menganjurkan agar guru mampu mengembangkan pembelajaran individual. Dari sudut pandang ini, guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kekuatan sesuai dengan minat, bakat, dan karakteristik lain dari masing-masing diri siswa (Raranta & Tando, 2022). Meskipun setiap individu

siswa memiliki karakteristik berbeda-beda dan menggunakan cara belajar yang berbeda pula, tetapi guru perlu menjaga agar para siswa tetap bersatu dan saling membantu. Cara yang dianjurkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat cerdas, yaitu dengan jalan menonjolkan kebersamaan dan tidak membahas perbedaan di ranah publik.

Untuk mencapai kesatuan dalam aksi pengajaran yang berguna bagi ketertiban hidup rakyat, haruslah ada "persatuan" yang mengandung arti: persatuan dalam hal keperluan yang penting penting dan yang diakui oleh semua golongan; persatuan sedemikian itulah yang selaras dan natuurlijk (wajar). Janganlah mengerjakan persatuan dalam hal-hal yang kecil-kecil dan dalam mana keperluan dari golongan yang satu bertentangan dengan keperluan golongan yang lain. Persatuan yang tidak harmonis (sesuai) dan tidak menurut keadaan yang nyata (natuurlijk) niscaya hanya persatuan yang dibuat-buat saja, yang timbulnya hanya dari paksaan atau tipu muslihat belaka, sehingga tidak dapat tahan lama dan akan pecah (p. 4).

Dari kutipan di atas dapat diambil pemahaman bahwa kesatuan antar golongan hanya dapat dicapai apabila tidak membahas kepentingan kelompok (sektarian) di ranah publik. Pemenuhan kepentingan kelompok dibahas dan diusahakan oleh kelompok itu sendiri, tidak perlu melibatkan, apalagi mengganggu kepentingan kelompok lain. Inilah yang disebut merdeka dalam arti mandiri. Dari sudut pandang ini, toleransi, yaitu sikap membiarkan suatu kelompok memenuhi kepentingannya dengan mengganggu kelompok lain, dipandang oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai persatuan semu (Saulius, 2013). Sikap itu menjadikan ancaman bagi kelompok lain (Daniel Ar, 2018), sehingga persatuan tidak akan dapat bertahan lama dan pasti menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, ranah publik hanya mengurus berbagai kepentingan yang dimiliki oleh semua golongan.

Kata kunci lain dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah pandangan bahwa pendidikan adalah sebagai tuntunan. Dari sudut pandang ini, lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk menuntun siswa agar kekuatan-kekuatan positif berkembang optimal selaras dengan kodratnya. Secara konseptual istilah menuntun dalam konteks ini dapat disejajarkan dengan konsep momong dalam sistem among yang dikembangkan Tamansiswa dan identik pula dengan konsep mendampingi dengan penekanan pada berjajar sebagai teman seperjalanan (Masitoh & Cahyani, 2020). Dari sudut pandang ini, guru memiliki tanggungjawab untuk momong dan mendampingi siswa dalam perjalanan untuk mengembangkan potensi diri mereka. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa metode pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah orde en vrede atau tertib dan damai yang dalam bahasa Jawa dikenal sebagai tata tentrem:

Caranya tiadalah kita memaksa: walaupun hanya sekedar memimpin kadang-kadang juga tidak perlu. Kita hanya diharuskan mencampuri kehidupan si anak kalau sudah ternyata si anak ada di atas jalan yang salah. Kita tiada memakai dasar regering, tucht en orde tetapi orde en vrede (tertib dan damai, tata-tentrem). Kita akan selalu menjaga atas kelangsungan kehidupan batin sang anak, dan haruslah ia dijauhkan dari tiap-tiap paksaan. Tetapi kitapun tiada akan "nguja" (membiarkan) anak-anak. Kita hanya harus mengamati-amati, agar anak dapat bertumbuh menurut kodrat (p. 13).

Dari kutipan di atas dapat diambil pemahaman bahwa seorang guru harus memberikan kebebasan kepada siswa, sehingga mereka dapat menggunakan berbagai kekuatan yang telah ada dalam dirinya untuk menjalani proses pembelajaran. Pemberian kebebasan itu bertujuan agar siswa tumbuh menjadi manusia merdeka yang mampu meregulasi dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yolanda & Ahmad, 2019). Guru hanya dapat mencampuri proses yang dilalui siswa, apabila mereka mengalami salah jalan. Pemberian kebebasan kepada siswa menjadikan guru memiliki tanggungjawab berat, yaitu mendampingi setiap individu agar mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik atau kodrat masing-masing siswa. Pendampingan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah bahwa guru tidak bertindak sebagai orang yang serba tahu dan penuh pengalaman, tetapi hanya sebagai teman yang sedikit lebih tahu. Oleh karena itu, kesulitan dan kesalahjanaan siswa tidak kemudian menimbulkan kejengkelan atau kemarahan guru dan serta merta menjelaskan jalan yang benar. Guru memberitahu kekurangtepatan siswa dengan jalan dialog dan mengajukan berbagai

pertanyaan yang dapat menjadi jembatan keledai (scaffolding) bagi siswa untuk menemukan sendiri kebenarannya (Marmin et al., 2021).

Permasalahan yang dihadapi guru sangat berat, terutama terkait dengan kesiapan siswa, baik ditinjau dari kematangan kejiwaan maupun kemampuan akademik. Untuk menjadi manusia merdeka, prasyarat yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah mandiri, disiplin dan tidak menggantungkan pada pihak lain. Kajian Stefani et al. (2020) menjelaskan bahwa pada siswa SD kemandirian masih rendah. Masalah yang sama juga ditemukan pada siswa SMP (Wulandari, 2022). Kegagalan mengembangkan kemampuan untuk berdikari menjadikan banyak remaja yang terlibat tawuran, hamil pranikah, sikap konsumtif, pelacuran, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang (zat adiktif) dan bahkan sampai ke kriminalitas yang lebih serius (Bisono, 2013). Meski tidak dapat digeneralisasi, beberapa kasus itu menunjukkan bahwa tanggungjawab guru dalam usaha membentuk siswa menjadi manusia merdeka akan semakin berat. Problem lain yang tidak kalah berat adalah kemampuan akademik siswa. Salah satu indikator kemampuan akademik adalah keterampilan literasi yang mencakup pencarian, pemahaman, dan pengolahan informasi. Pengukuran yang dilakukan Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa ranking Indonesia selalu berada di urutan bawah. Pada tahun 2012 Indonesia berada di urutan 64 dari 65 negara dengan skor rata-rata 375 (OECD, 2014). Pada tahun 2015 kedudukan Indonesia naik menjadi urutan 62 dari 70 negara dengan skor rata-rata 403 (OECD, 2018). Pada 2018 skor rata-rata yang diperoleh Indonesia merosot menjadi 371 dan menduduki ranking 74 dari 79 negara peserta (Avvisati et al., 2019). Rendahnya kemampuan literasi menjadikan World Bank mengkategorikan 55% siswa Indonesia sebagai functionally illiterate (UNICEF & UNESCO, 2021), yaitu mampu membaca, tetapi tidak mampu memahami isi bacaan.

4. Simpulan

Dari analisis terhadap tulisan Ki Hadjar Dewantara dapat diambil dua kesimpulan filosofis yang menjadi landasan pendidikan. Pertama adalah bahwa kematangan psikologis menjadi tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk siswa yang merdeka: mandiri, disiplin, dan tidak menggantungkan diri pada pihak lain. Kemerdekaan diri siswa itu dicapai secara berjenjang mulai dari pendidikan dasar. Kedua, lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan daerah, sehingga siswa dapat tumbuh sesuai lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian setelah lulus mereka akan menjadikan kebudayaan daerah sebagai dasar identitasnya.

Pada tingkat praksis, pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan arah pada metode pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan guru. Sebagai pendidik, guru harus menempatkan diri sebagai pendamping yang memberikan kebebasan yang luas kepada siswa dalam menjalani proses pembelajaran, sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pendamping dalam konteks ini adalah orang yang sedikit lebih tahu. Melalui dialog dan pertanyaan pancingan, guru menuntun siswa untuk menemukan sendiri solusi atas masalah dalam pembelajaran. Guru juga dituntut untuk mendasarkan pembelajarannya pada ragam diferensiasi siswanya. Perbedaan antar siswa merupakan kodrat, sehingga guru harus menerima dan mendampingi setiap siswa agar mereka tumbuh secara optimal sesuai karakteristik masing-masing. Meskipun demikian, agar terjadi persatuan sejati, guru perlu menyadarkan siswa bahwa perbedaan itu menjadi urusan pribadi dan tidak boleh dibawa ke ranah public.

Referensi

Al-Shaboul, Y., Al-Azaizeh, M., & Al-Dosari, N. (2021). Differentiated Instruction between Application and Constraints: Teachers' Perspective. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 127-143. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.127>

- Andini, D. W. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Avvisati, F., Echazarra, A., Givord, P., & Schwabe, M. (2019). Country Note: PISA 2018 Results - Indonesia. Organisation for Economic Co-operation and Development. Retrieved 5 Agustus 2021 from https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, B. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In <https://kbbi.web.id/kodrat>
- Bisono, T. (2013). Gagalnya Kemandirian Remaja Sebagai Penyebab Utama Meningkatkan Penyalagunaan Narkotika, Minuman Keras, Ekstasi Dan Obat-Obatan Terlarang. Badan Narkotika Nasional. Retrieved 10 Februari from <https://bnn.go.id/gagalnya-kemandirian-remaja-sebagai-penyebab-utama-meningkatnya-penyalagunaan-narkotika-minuman-keras-ekstasi-dan-obat-obatan-terlarang/>
- Boesch, E. E. (2001). Symbolic Action Theory in Cultural Psychology. *Culture & Psychology*, 7(4), 479–483.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Daniel Ar, E. (2018). Tolerance and Persecution as a Threat to the Unity of the Nation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, Bandung.
- Darmawan, I. P. A. (2016, 24 Mei). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara [Idea and Concepts of Education of Ki Hadjar Dewantara]. Seminar Nasional dan Bedah Buku “Implementasi dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini” dan Seminar Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan, Salatiga.
- Dermawan, R. N., Widowati, & Rufaidah, D. (2023). Suwardi Suryaningrat, Ki Hajar Dewantara, dan Tamansiswa Dalam Pandangan Beberapa Pengarang: Sebuah Tinjauan Ekspresif. In S. Macaryus, S. Wibawa, S. Hadi, A. D. Setyawan, A. Astuti, R. Widiastuti, Z. F. Haza, & A. A. Masjid (Eds.), *Seabad Tamansiswa: Jejak Langkah Menghidupi Jiwa Merdeka dan Berkarakter*. Lembaga Pengembangan Universitas Saranawiyata Tamansiswa & Kepel Press.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Majelis Luhur Tamansiswa.
- Fleming, N., & Baume, D. (2006). Learning Styles Again: VARKing up the right tree! *Educational Development*, 7(4), 4-7.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Haraldson, S. S. R. (1983). Role of education in preserving traditional cultures and as development factor. *Health Policy and Education*, 3(4), 289-302. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-2281\(83\)90001-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-2281(83)90001-2)
- Heidegger, M. (1996). *Being and Time* (J. Stambaugh, Trans.). SUNY.
- Irshad, S., Maan, M. F., Batool, H., & Hanif, A. (2021). Vygotsky’s Zone of Proximal Development (ZPD): An Evaluative Tool for Language Learning and Social Development in Early Childhood Education. *Multicultural Education*, 7(6). <https://doi.org/https://zenodo.org/doi/10.5281/zenodo.4940171>
- Junus, U. (1984). Kebudayaan Minangkabau. In Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (pp. 241-258). Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.

-
- Makmur, T., & Widyaningrum, A. Y. (2019). Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa. *Jurnal KOMUNIKATIF*, 8(2). <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/2286>
- Marmin, N. N., Matzin, R., Jawawi, R., Husain, S., Petra, N.-A., & Amjah, Y. (2021). Scaffolding Students' Learning through Teacher's Questioning. *International Journal of Learning and Teaching*, 7(1), 43-47. <https://www.ijlt.org/index.php?m=content&c=index&a=show&catid=151&id=810>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Novianto, V., Yogiarni, T., & Purwanta, H. (2023). The Javanese Cultural Identity Consciousness and Nationalism in Yogyakarta Early 20th Century. *Migration Letters*, 20(6), 1-15. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i6.3454>
- Nugroho, R. S. (2020, 15 Februari). Pertemuan Jatisari, Awal Mula Perbedaan Budaya Surakarta dan Yogyakarta. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/15/204500965/pertemuan-jatisari-awal-mula-perbedaan-budaya-surakarta-dan-yogyakarta?page=all>
- Nurhadi, & Swandayani, D. (2011). Philosophy of Suryomentaram: An Analysis of Indonesian Contemporary Novel Based on Javanese Ethnic. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132236129/penelitian/PHILOSOPHY+OF+SURYOMENTARA+M+AN+ANALYSIS+OF.pdf>
- OECD. (2014). PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds know and what they can do with what they know. <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>
- OECD. (2018). PISA 2015: Results in Focus. <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Raranta, J. E., & Tando, D. (2022). Educator Strategies for Addressing Individual Differences in the Learning Process. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(4). <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7114>
- Rasheed, F., & Wahid, A. (2018). The Theory of Differentiated Instruction and Its Applicability: An E-Learning Perspective. *VSRD International Journal of Technical & Non-Technical Research*, 9(4). https://www.vsrjournals.com/pdf/VSRDIJT/NTR/2018_4_April/3_Fareeha_Rasheed_VSRDIJT_NTR_13743_Research_Paper_9_4_April_2018.pdf
- Ratnasari, A., & Dwisusanto, Y. (2024). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Filosofis. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(2), 195-208. <https://doi.org/10.33510/marka.2024.7.2.195-208>
- Ricklefs, M. C. (2014). Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 5(2).
- Ricoeur, P. (2009). *Hermeneutika Ilmu Sosial [Hermeneutics of Social Sciences]* (M. Syukri, Trans.). Kreasi Wacana.
- Rosyadi, S. (2019). Dialektika Dasein Dan Semesta Bahasa [Dasein Dialectic and Universe of Language]. *Aqlania*, 10(2). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2300>
- Sastrapratedja, M. (2008). *Hermeneutika dan Daya Transformatif Membaca Seminar dengan tema Mencari Identitas Fakultas Sastra*, Yogyakarta.
- Saulius, T. (2013). What Is "Tolerance" and "Tolerance Education"? Philosophical Perspectives. *Baltic Journal of Sport and Health Sciences*, 2(89). <https://doi.org/10.33607/bjshs.v2i89.159>
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and criticism and other writings*. (A. Bowie, Ed.). Cambridge University Press.
-

-
- Shemshack, A., & Spector, J. (2020). A systematic literature review of personalized learning terms. *Smart Learning Environments*, 7. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00140-9>
- Stefani, Y. K., Mikael, N., & Ambros Leonangung, E. (2020). Analisis Pengembangan Nilai Kemandirian Siswa Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 50-55. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jlpd/article/view/1857>
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935-947. <https://openjournals.library.sydney.edu.au/IEJ/article/view/6791>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- UNICEF, & UNESCO. (2021, October 2021). Indonesia Case Study: Situation Analysis on the Effects of and Responses to COVID-19 on the Education Sector in Asia <https://www.unicef.org/eap/media/9326/file/Sit%20An%20-%20Indonesia%20case%20study.pdf>
- Wahid, A. (Ed.). (2009). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia [The Illusion of an Islamic State: Expansion of the Transnational Islamic Movement in Indonesia]*. The Wahid Institute.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4). <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Widya, S. N. (2022). Ajaran Kawruh Jiwa Dari Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya Dalam Praktik Konseling. *Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme*, Malang.
- Wiranata, I. K. (2024, 13 Januari). Data BIN 2018, 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme. *Radio Republik Indonesia*. <https://www.rri.co.id/daerah/514584/data-bin-2018-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>
- Wulandari, A. (2022). ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Journal of Mathematics Learning Innovation*, 1(2). <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JMLIPARE/article/view/3648>
- Yasadipura I, R. N. (2018). Babad Giyanti <https://luk.staff.ugm.ac.id/itd/Jawa/babad/2018Yasadipura-BabadGiyanti.pdf>
- Yolanda, W., & Ahmad, R. (2019). Learning Independence Students. *Neo Konseling Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/00148kons2019>
- Yuwono, P. (2015). Sistem Hukum Jawa dalam Masyarakat Jawa Abad Ke-18 [Javanese Legal System in 18th Century Javanese Society]. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v1i1.282>
- Light, M. A., & Light, I. H. (2008). The geographic expansion of Mexican immigration in the United States and its implications for local law enforcement. *Law Enforcement Executive Forum Journal*, 8(1), 73-82.